



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



RESPONS PETANI TERHADAP KEGIATAN PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DI DESA TRESNOREJO KECAMATAN PETANAHAN KABUPATEN KEBUMEN

Suripah ^{1*)}

¹Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah

*) Suripah: suripahdaleman@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: August, 8th, 2023

Accepted: November, 11th, 2024

Published: November, 17th, 2024

Kata Kunci :

hortikultura
pemanfaatan lahan pekarangan
respons

Keywords:

horticulture
respons
the use of yard land

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Lahan pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, manfaat yang akan dirasakan dari pemanfaatan lahan pekarangan tersebut adalah dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan konsumsi dan gizi sehari-hari karena tidak harus membeli dan hasil produknya dapat dijual sebagai tambahan pendapatan keluarga. Kajian dilakukan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2023 dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *randomsampling* kepada 30 anggota kelompok tani. Data yang digunakan dalam kajian ini yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan data melalui wawancara menggunakan kuesioner, dan dianalisis menggunakan skala likert. Pengukuran tingkat respons petani menggunakan tiga variabel yaitu pengetahuan (*Cognitive*), ketertarikan (*Affective*) dan kemauan (*Conative*). Berdasarkan hasil kajian data dianalisis dengan cara deskriptif dan berdasarkan skor dikategorikan menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebesar 76% dengan kategori sedang, tingkat ketertarikan sebesar 86% dengan kategori tinggi dan tingkat kemauan sebesar 84% dengan kategori tinggi.

ABSTRACT

This study aimed to understand farmers' responses to the utilization of home garden land in Tresnorejo Village, Petanahan Subdistrict, Kebumen Regency. Even home garden land can be used for cultivation activities, providing benefits such as reducing daily household food and nutrition costs by eliminating the need to buy produce. Additionally, surplus production can be sold to supplement household income. The study was conducted from March to June 2023 using a descriptive method. A random sampling technique was applied to select 30 members of a farmer group as participants. Both primary and secondary data were collected through interviews using questionnaires and analyzed using a Likert scale. To measure farmers' responses, three variables were assessed: knowledge (cognitive), interest (affective), and willingness (conative). The data were analyzed descriptively, with response levels categorized as low, medium, or high based on scoring. The analysis revealed that the knowledge level among farmers was 76%, categorized as medium; interest level was 86%, categorized as high; and willingness level was 84%, also categorized as high.

PENDAHULUAN

Secara historis, sektor pertanian memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pertumbuhan, lapangan kerja, pendapatan maupun sebagai sumber devisa Negara. Menurut Faisal (2017), ada 3 elemen dasar untuk mengetahui kuat tidaknya sektor pertanian kita. Tiga elemen dasar tersebut yaitu petani, lahan, dan pertumbuhan produksi pertanian. Selanjutnya, sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat desa, maka dengan demikian sumber daya fisik yang paling utama dan yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan tersebut adalah tanah atau lahan.

Menurut Ekawati *et al.* (2020), pekarangan akan menjadi lahan potensial jika dikelola dan didayagunakan dengan baik salah satunya adalah budidaya hortikultura. Selain itu, budidaya hortikultura di pekarangan rumah juga akan memudahkan anggota keluarga untuk membantu mengelola lahan pekarangan agar dapat menghasilkan berbagai pangan yang bergizi, seperti sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan lain sebagainya. Istilah hortikultura merupakan kata gabungan dari bahasa lain yaitu *hortus* yang artinya adalah kebun dan *culture* yang artinya adalah bercocok tanam. Dengan demikian secara sederhana dapat diartikan bahwa hortikultura merupakan pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman yang dapat dilakukan di kebun atau di rumah (Abbas *et al.*, 2019). Istilah Hortikultura menurut Pitaloka (2017), adalah istilah untuk tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan juga dapat berupa tanaman hias yang fungsinya dapat dijadikan sebagai penyedia pangan, obat kesehatan, hiasan rumah dan lain sebagainya. Produk hasil tanaman hortikultura inipun dapat dikatakan memiliki potensi dan peluang untuk dibudidayakan atau lebih dikembangkan lagi sebagai salah satu bidang usaha pokok atau sampingan bagi masyarakat desa untuk mencukupi kebutuhan atau kesejahteraan hidupnya.

Budidaya tanaman hortikultura ini termasuk budidaya tanaman yang cenderung mudah dilakukan. Hal ini karena budidaya tanaman tersebut dapat dilakukan di lahan yang luas ataupun di lahan yang berskala kecil seperti lahan- lahan di pekarangan rumah dan perawatannya pun terbilang tidak terlalu mahal. Untuk itu sangat disayangkan sekali apabila dalam sebuah pekarangan rumah banyak terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan dengan baik padahal dengan budidaya hortikultura dapat menjadi salah satu usaha pokok maupun sampingan yang hasil produknya dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan pendapatan maupun digunakan untuk konsumsi sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Hendarmin *et al.* (2019) lahan pekarangan yang sempit sebenarnya masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Hal ini dikarenakan dari lahan yang sempit tersebut dapat menghasilkan bahan pangan seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, rempah- rempah atau obat-obatan, makanan hewan, bahan kerajinan tangan, pohon- pohon, kayu bakar, dan lain sebagainya. Manfaat yang akan dirasakan dari pemanfaatan lahan pekarangan tersebut adalah dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan konsumsi dan gizi sehari- hari karena tidak harus membeli ke pasar atau penjual dan hasil produknya dapat dijual sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Melihat kemanfaatan dari lahan pekarangan tersebut, salah satu desa yang mempunyai banyak lahan pekarangan kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal adalah Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Desa Tresnorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan yang luas sawahnya adalah 110 ha dan luas pekarangannya adalah 16 ha. Pada tahun 2022 (Oktober), Desa Tresnorejo ini memiliki jumlah penduduk 1249 orang dengan 432 kepala keluarga dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani. Desa Tresnorejo memiliki 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Karya Maju yang terletak di Dukuh Clebok dan kelompok tani Sri Rejeki yang terletak di Dukuh Terban. Selain itu juga terdapat kelompok wanita tani (KWT) bernama Karya Maju yang terletak di RT 01 RW 01 Dukuh Clebok. Desa Tresnorejo juga sudah pernah mendapatkan kegiatan Optimalisasi Lahan Pekarangan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan pada tahun 2012. Adapun lahan pekarangan yang sudah dimanfaatkan adalah 3,2 ha atau 20% dari luas pekarangan Desa Tresnorejo untuk menanam buah-buahan dan tanaman hias.

Desa Tresnorejo masih banyak terdapat lahan pekarangan kosong dan hanya ditanami dengan bunga dan buah-buahan. Keberadaan lahan kosong yang cukup luas tersebut mengindikasikan bahwa produktivitas lahan belum dioptimalkan oleh warga setempat. Sebagai desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, hal tersebut tentu sangat disayangkan, karena lahan pekarangan yang kosong tersebut dapat

dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura, yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga dapat menambah pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu kesadaran bersama dalam diri masyarakat untuk dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berada di Desa Tresnorejo dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang kosong yang memberikan nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan dari masyarakat Desa Tresnorejo tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons kognitif, efektif, dan *konatif* petani terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

METODE

2.1 Waktu dan Lokasi

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2023. Lokasi kajian dipilih dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Tresnorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan yang memiliki banyak lahan pekarangan kosong yang sebagian lahannya baru dimanfaatkan untuk tanaman buah- buahan dan tanaman hias.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampel pada kajian ini menggunakan teknik *random sampling*. Adapun penentuan sampel tersebut menggunakan rumus yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni : Jumlah anggota setiap kelompok tani

N : Jumlah petani dari semua populasi ni : Besar sampel setiap kelompok

n : Jumlah sampel yang ditetapkan(30)

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Setiap Kelompok Tani

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel Responden
Karya Maju	46	12
Sri Rejeki	37	9
KWT Karya Maju	35	9
Jumlah	118	30

(Sumber : BPP Petanahan, 2022)

2.3 Teknik Pengambilan Data

Data primer penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari anggota tani di Desa Tresnorejo. Pengambilan data dengan teknik wawancara (*Interview*) dan kuisioner terhadap respons petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada berupa catatan atau dokumentasi terdahulu terkait penelitian yang akan dikaji sebagai data pendukung. Pada kajian ini data sekunder diperoleh dari dokumen berupa data BPS, data Program BPP Kecamatan Petanahan, data profil Desa Tresnorejo, data RKTP, data kelompok tani, dan Jurnal penelitian. Selain itu, dapat diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber di luar responden yang memiliki peran dalam pengembangan pertanian di Desa Tresnorejo yang dapat dijadikan bahan dalam memperluas pembahasan.

2.4 Teknik Analisis Data

Pertanyaan atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini akan diujimenggunakan aplikasi *Statistical Packet For The Social Since* (SPSS) dengan rumus *product moment correlation* atau sering disebut korelasi person. Uji reabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Variabel *Cognitive*, *Affective*, dan *Conative* akan diukur menggunakan skala likert dan pemberian nilai skor dengan skala pengukuran ordinal pada kuisioner dengan beberapa kategori. Pencapaian skor responden yang diperoleh dimasukkan ke dalam intervalkelas yang ditentukan dengan rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval Kelas

R = Range (Σ Skor Maksimal- Σ Skor Minimal)

K = Jumlah Kelas (3)

Jadi, kategori dan interval kelas masing masing variabel dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori Analisis Deskriptif

Capaian Skor	Kategori		
	<i>Cognitive</i>	<i>Affective</i>	<i>Conative</i>
77,79%-100%	Mengetahui sesuai rekomendasi	Tertarik sesuai rekomendasi	Mau sesuai rekomendasi
55,56%-77,78%	Mengetahui belum sesuai rekomebdasi	Tertarik belum sesuai rekomendasi	Mau belum sesuai rekomendasi
33,33%-55,55%	Tidak mengetahui	Tidak tertarik	Tidak mau

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Wilayah

Desa Tresnorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Petanahan yang luas sawahnya adalah 110 ha dan luas pekarangannya adalah 16 ha. Pada tahun 2022, Desa Tresnorejo ini memiliki jumlah penduduk 1249 orang dengan 432 kepala keluarga dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani. Desa Tresnorejo terletak di sebelah selatan Kota Kebumen. Jarak dari pusat Kabupaten Kebumen sekitar 14 km berkendara yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat selama 30 menit. Desa Tresnorejo berada pada koordinat -7,74559° S dan 109,58436° E. Iklim Desa Tresnorejo sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Tresnorejo, dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa-desa yang lain.

Desa Tresnorejo memiliki 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Karya Maju yang terletak di Dukuh Clebok dan kelompok tani Sri Rejeki yang terletak di dukuh Terban. Adapun lahan pekarangan yang sudah dimanfaatkan adalah 3,2 ha atau 20% dari luas pekarangan Desa Tresnorejo yang baru dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan dan tanaman hias.

3.2 Karakteristik Responden

Petani responden berusia produktif sebanyak 27 atau 90% sedangkan 3 petani responden atau 10% berada pada usia yang sudah tidak produktif. Pendidikan responden adalah pendidikan dengan kategori menengah dengan riciannya adalah 11 responden atau 37% menempuh pendidikan tamat SD, 9 responden atau 30% merupakan lulusan SMP dan 10 responden atau 33% merupakan lulusan SMA. Berdasarkan pengalaman bertani dari anggota kelompok tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok tani termasuk dalam kategori sudah berpengalaman dengan persentase sebesar 73% atau sebanyak 22 orang anggota kelompok tani. Adapun karakteristik responden berdasarkan luasan lahan pekarangan diketahui bahwa 21 orang atau sebanyak 70% memiliki luas lahan antara 101-300 m² serta 9 orang atau sebanyak 30% memiliki luas lahan <100 m²

3.3 Pengujian Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen kuesioner yang terbagi pada 3 aspek yaitu aspek pengetahuan (*Cognitive*) sebanyak 10 item pertanyaan, aspek ketertarikan (*Affective*) sebanyak 8 item pertanyaan dan aspek kemauan (*Conative*) sebanyak 7 item pertanyaan. Seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai signifikansi <0,05. Pengujian reliabilitas menggunakan alat bantu SPSS.25 dengan menggunakan rumus *Alpa Cronbach* dengan rincian hasil analisis terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan	0,762	Reliabel
Ketertarikan	0,882	Reliabel
Kemauan	0,697	Reliabel

3.4 Respons Pengetahuan (*Cognitive*)

Hasil pengukuran respon petani dalam aspek pengetahuan (*Cognitive*) terdapat 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil pencapaian responden pada aspek pengetahuan (*Cognitive*) pada kajian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Respons Pengetahuan Petani

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	4	13
Sedang	18	60
Tinggi	8	27
Jumlah	30	100

Berdasarkan tingkat pengetahuan anggota kelompok tani Desa Tresnorejo pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa 4 anggota kelompok tani (13%) termasuk kategori pengetahuan rendah, 18 anggota kelompok tani (60%) kategori pengetahuan sedang dan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 8 anggota kelompok tani (27%). Dengan demikian anggota kelompok tani Desa Tresnorejo belum memiliki pengetahuan yang tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura.

Dari 10 indikator dapat diketahui bahwa anggota kelompok tani Desa Tresnorejo termasuk dalam kategori sedang dan memiliki skor yang beragam. Skor tertinggi pada indikator nomor 5 yaitu pengelolaan kebun bibit untuk menambah penghasilan dengan pertanyaan “Apakah bapak/Ibu mengetahui manfaat lahan pekarangan?” dengan skor pencapaian 75 dan persentase 83%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Desa Tresnorejo mengetahui tetapi belum sesuai rekomendasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura yang juga dapat menambah penghasilan keluarga.

Sedangkan, skor pencapaian pengetahuan yang memiliki kategori sedang dan rendah adalah pertanyaan nomor 1, 2, 6, 7, 9 dan 10 dengan pertanyaan “Apakah bapak/ibu mengetahui pengertian dari lahan pekarangan?” untuk nomor 1, “Apakah Bapak/Ibu mengetahui peran dari lahan pekarangan?” untuk pertanyaan nomor 2, “Apakah bapak/ibu mengetahui tanaman hortikultura?” untuk pertanyaan nomor 6, “Apakah bapak/ibu mengetahui jenis-jenis tanaman hortikultura?” untuk pertanyaan nomor 7, “Apakah bapak/ibu mengetahui fungsi tanaman hortikultura?” untuk pertanyaan nomor 9 dan yang perlu mendapatkan peningkatan melalui penyuluhan adalah nomor 10 dengan pertanyaan “Apakah Bapak/ibu mengetahui manfaat tanaman hortikultura?” dengan skor pencapaian yaitu 62 dengan persentase 69% dan dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Desa Tresnorejo mengetahui tetapi belum sesuai rekomendasi yaitu tentang pengelolaan lahan pekarangan, cara penanaman, dan pengembangan pasar usaha tanaman hortikultura.

Berdasarkan hasil kajian respons petani pada variabel kognitif atau pengetahuan adalah sedang, dengan perolehan skor yaitu 684 dengan persentase 76%, yang artinya dalam kategori sedang terhadap pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengetahuan petani adalah pendidikan dan usia. Ditinjau dari karakteristik pendidikan responden menunjukkan tingkat pendidikan pada 30 anggota kelompok tani Desa Tresnorejo paling banyak adalah lulusan SD dengan jumlah 11 orang (37%). Semakin tinggi jenjang pendidikan memungkinkan petani lebih mudah dalam mengingat dan menyerap materi yang disampaikan oleh penyuluh atau informan lainnya.

Menurut Fardi (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan responden atau petani untuk menyerap informasi dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan dalam usaha budidaya tanaman hortikultura. Sejalan dengan hal tersebut, Novia (2011), menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman. Selain itu, cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

Selain itu, 30 responden berdasarkan usia menerangkan bahwa 27 responden atau 90% masuk dalam kategori usia produktif dan 3 responden atau 10% dalam kategori kurang produktif. Usia produktif dapat lebih mudah dalam menerima ilmu pengetahuan. Rosyida (2021), mengatakan bahwa kemampuan petani untuk menerapkan inovasi terkait dengan tingkat pendidikan formalnya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung untuk berinovasi dalam operasi bisnis mereka dan memiliki konsep dan strategi bisnis yang jelas. Menurut Manyamsari (2014), petani yang tergolong pada usia muda akan meningkatkan pertumbuhan usaha pertanian lebih tinggi dibanding petani usia di atas 60 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan stimulus yang diberikan kepada anggota kelompok tani Desa Tresnorejo, berupa penyuluhan atau pelatihan yang diberikan secara berlanjut untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura.

3.5. Respon Ketertarikan (*Affective*)

Aspek ketertarikan pada kajian ini berkaitan erat dengan sikap dari hasil penilaian responden terhadap informasi yang sudah diterima terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Analisis deskriptif ketertarikan petani Desa Tresnorejo dalam pemanfaatan lahan pekarangan budidaya tanaman hortikultura, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Respons Ketertarikan Petani

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	9	30
Tinggi	21	70
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa ketertarikan anggota kelompok tani Desa Tresnorejo dengan 30 responden, terdapat 9 orang (30%) dalam kategori sedang dan 21 orang (70%) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Desa Tresnorejo memiliki ketertarikan yang tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Berdasarkan hasil wawancara penulis dan observasi di lapangan, diketahui bahwa para petani tertarik untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Akan tetapi, belum mengetahui jenis tanaman hortikultura yang akan dibudidayakan. Selain itu, anggota kelompok tani belum mengetahui ilmu penanaman tanaman hortikultura.

Dalam pengukuran ketertarikan petani menggunakan 7 indikator dengan hasil dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan ketertarikan anggota kelompok tani Desa Tresnorejo dengan rincian 21 orang responden (70%) memiliki ketertarikan tinggi dan 9 orang responden (30%) memiliki ketertarikan sedang. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani Desa Tresnorejo memiliki motivasi yang tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura.

Dari 8 indikator yang digunakan untuk mengukur ketertarikan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan memiliki skor yang beragam. Skor tertinggi pada indikator nomor 8 yaitu petani tertarik dengan manfaat tanaman hortikultura dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu tertarik dengan manfaat tanaman hortikultura?” dengan skor pencapaian 80 dan persentase 89% dengan kategori tinggi. Skor pencapaian terendah pada item indikator nomor 2 yaitu petani tertarik pada potensi lahan pekarangan dengan pertanyaan “Apakah bapak/ibu tertarik memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong?” dengan skor pencapaian 74 dan persentase 82% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan anggota kelompok tani Desa Tresnorejo memiliki ketertarikan tinggi dalam manfaat tanaman hortikultura tetapi terkendala pada pengetahuan budidayanya yang menyebabkan petani membiarkan lahan pekarangannya kosong. Kurangnya pengetahuan dikarenakan anggota belum menguasai cara budidaya tanaman hortikultura serta belum adanya pelatihan-pelatihan yang menunjang keterampilan anggota agar dapat mengembangkan usaha taninya secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian respons petani pada indikator ketertarikan adalah tinggi, dengan perolehan skor 617 dengan persentase sebesar 86%, yang artinya ketertarikan yang dimiliki anggota kelompok tani Desa Tresnorejo adalah tinggi. Anggota kelompok tani Desa Tresnorejo sudah mempunyai ketertarikan yang tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Ketertarikan petani pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura bukan tanpa adanya suatu paksaan dari

orang lain. Hal tersebut akan timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya. Petani yang berminat pada sesuatu mata pelajaran tertentu maka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik bagi petani. Apabila petani telah memiliki keinginan yang besar terhadap suatu hal maka apapun akan dilakukannya (Nuryanti, 2011). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiawan (2020), yang menyatakan bahwa ketertarikan seseorang pada suatu kegiatan atau aktivitas berhubungan dengan daya yang dapat mendorong agar orang tersebut merasa tertarik pada kegiatan, benda atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh objek itu sendiri.

3.6 Respons Kemauan (*Conative*)

Minat petani dalam budidaya tanaman hortikultura merupakan suatu kecenderungan dalam diri petani untuk tertarik membudidayakan tanaman hortikultura terutama di lahan pekarangan. Analisis deskriptif minat anggota kelompok tani Desa Tresnorejo dalam pemanfaatan lahan pekarangan budidaya tanaman hortikultura dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Respons Kemauan Petani

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	11	37
Tinggi	19	63
Jumlah	30	100

Pada Tabel 6 di atas yaitu tentang tingkat presentasi minat petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan terdapat 11 orang (37%) dalam kategori sedang dan 19 orang (63%) dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Desa Tresnorejo memiliki minat yang tinggi dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura.

Dalam pengukuran minat petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan 7 indikator dengan hasil dapat dilihat pada table 6 menunjukkan minat anggota kelompok tani Desa Tresnorejo bahwa 11 orang responden (37%) memiliki motivasi minat sedang dan 19 orang responden (63%) dalam kategori minat tinggi. Oleh karena itu, anggota kelompok tani Desa Tresnorejo sudah memiliki minat yang tinggi. Hal ini menjadi modal anggota kelompok tani Desa Tresnorejo dalam pemanfaatan lahan pekarangan karena minat yang tinggi seseorang dapat lebih mengenali dirinya sendiri dengan memahami potensi, kelebihan, serta kelemahannya. Hal tersebut akan membuat seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Setiawan (2020), minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Minat dalam hal ini dapat diartikan sebagai perasaan tertarik anggota petani terhadap sesuatu yang menimbulkan keinginan dan dorongan yang kuat untuk untuk melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dalam usaha budidaya tanaman hortikultura. Petani yang mengembangkan minat atau hal yang disukainya secara tidak langsung juga dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya. Menurut Rusmiati (2017), mengatakan bahwa minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Dari 7 indikator yang digunakan untuk mengukur minat petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan memiliki skor yang beragam, skor tertinggi pada item indikator nomor 4 yaitu “petani mau memanfaatkan lahan pekarangan”, dengan pertanyaan “Apakah bapak/ibu mau memanfaatkan lahan pekarangan?” dengan skor pencapaian 78 dan persentase 87% kategori tinggi, skor pencapaian terendah pada item indikator nomor 3 yaitu “Petani mau mengfungsikan lahan pekarangan”, dengan pertanyaan “Apakah bapak/ibu mau tengfungsikan lahan pekarangan?” dengan skor 73 atau persentase 81% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan anggota kelompok tani Desa Tresnorejo memiliki minat yang tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan usaha budidaya tanaman hortikultura.

Berdasarkan hasil kajian respons petani pada indikator minat adalah tinggi, dengan perolehan skor 529 dengan persentase 84%, yang artinya minat yang dimiliki anggota kelompok tani Desa Tresnorejo adalah tinggi. Tingginya minat petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan ini dikarenakan beberapa faktor antara lain pada karakteristik responden berdasarkan pengaalaman atau lamanya bertani lebih dari 5 tahun, dari 30 responden 2-5 tahun sebanyak 8 responden (27%), dan >5 tahun sebanyak 22 responden (73%). Hal itu

sejalan dengan pendapat Cepriadi dan Yulida (2012), berpendapat bahwa petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatanberusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani, semakin lama pengalaman bertani maka semakin tinggi keahlian yang dimiliki.

3.7 Respons Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pencapaian respons petani terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Tresnorejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang menggunakan 3 variabel yaitu *kognitif*, *afektif* dan *konatif*, dari hasil uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan secara ringkas dalam Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Respons Petani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Kategori	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	76	Sedang
Ketertarikan	86	Tinggi
Minat	84	Tinggi
Jumlah	82	Tinggi

(Sumber : Olah Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa tingkat capaian variabel kognitif (ketertarikan) sebesar 76% dengan kategori sedang, variabel afektif (ketertarikan) sebesar 86% dengan kategori tinggi dan variabel *konatif* (minat) sebesar 84% dengan kategori tinggi. Dengan demikian tingkat capaian respons petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen memiliki tingkat capaian tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 82%. Hal ini dapat diartikan bahwa respons yang dimiliki anggota kelompok tani Desa Tresnorejo sudah tinggi, terutama dalam ketertarikan dan minat pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Namun pada variabel kognitif (pengetahuan) masih sedang, untuk itu perlu dilakukan penyuluhan yang berkelanjutan.

Riyadi (2019), penyuluh dan pemerintah harus melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi petani dengan memfasilitasi akses informasi yang mudah. Hal ini tentunya akan menambah pengetahuan petani, yang akan mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru membantu, berinovasi dan membantu mengatasi masalah-masalah yang akan datang. Akibatnya, petani sukses ketika mereka mempunyai pengetahuan yang baik.

KESIMPULAN

Tingkat pencapaian respons petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Tresnorejo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 82%. Hal ini menunjukkan respons yang dimiliki anggota kelompok tani Desa Tresnorejo sudah tinggi, terutama dalam ketertarikan dan minat pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura. Namun pada variabel kognitif (pengetahuan) termasuk dalam kategori sedang, untuk itu perlu dilakukan penyuluhan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah dan petani di Desa Tresnorejo, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

REFERENSI

- Abbas, B. dan D. M. Dailami. (2019). Sistem-Sistem Pertanian dalam Perspektif Ekosistem. Program Pascasarjana UNIPA. Papua.
- Cepriadi dan R. Yulida. (2012). Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3 (2): 177 – 194.
- Ekawati, R., R. Rizieq, dan H. M. Kurniawan. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga melalui Metode Vertikultur. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 454-460. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4133>
- Faisal, H. N. (2017). Respon Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Agribis*, 5(1), 17-38.

- Fardi, A. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani dalam Usaha Tani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai), Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Hendarmin, S. Urep, dan N. Dwiastuti. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, *Prosiding Satiesp*, 200-204
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat), *Agrisep*, 15 (2): 58 -74
- Novia, R. A. (2011). Respon Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, *Mediagro*. 7 (2): hal 48 – 60.
- Nuryanti, S. dan D. K.S. Swastika. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29 (2): 115 -128.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan, *FTIKA Unira Malang*, 1 (1): 1 – 4.
- Riyadi, (2019). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (1): 1 - 11
- Rosyida, S. A., B. Sawitri, dan D. Purnomo. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi, *Jurnal Kirana*, 2 (1): 54 – 64. <https://doi.org/10.19184/jkrm.v2i1.27154>.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1 (1), 21-36.
- Setiawan, I. D. Kusnadi, dan Harniati. (2020). Minat Petani dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (3): 513 – 522. DOI: [10.47492/jip.v1i3.123](https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.123)